

# **BUKU AJAR**

## **KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL**

**Emmy Lilimantik**

*Daftar pintu keluar masuk dan akses kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia*

1. Yemajak - Sebatan

9. Segunuh - Binaan Gega

10. Buntin - Binaan Gega

11. Jeta - Kerangas Gayan

12. Yatikong - Telohu

13. Nanga Bayan - Kerangas Gayan



**BUKU AJAR**

**KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL**

**Emmy Lilimantik**

**Penerbit Fakultas Perikanan dan Kelautan UNLAM**

**BUKU AJAR**  
**Kebijakan Ekonomi internasional**

Penulis : Emmy Lilimantik

Penerbit : FPK UNLAM  
(Fakultas Perikanan dan Kelautan UNLAM)

ISBN : 978-602-71374-3-1

Cetakan Pertama, 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All Right Reserved*

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seijin penulis dari penerbit

# Kata Pengantar

Buku Ajar Kebijakan Ekonomi Internasional ini merupakan bahan bacaan yang ditulis untuk memperkaya materi perkuliahan Ekspor Impor, karena banyak membahas tentang teori-teori ekonomi dalam perdagangan internasional serta arah kebijakannya, termasuk juga kemampuan untuk mengaitkan kinerja ekonomi internasional secara makro dan mikro terhadap dampak kebijakan ekonomi secara global.

Sebagai bahan acuan buku ajar ini mencakup perdagangan maupun pembayaran internasional dan sebagai bahan penyusunnya banyak penulis ambil dari berbagai sumber baik buku-buku atau tulisan seperti yang tercantum dalam daftar pustaka yang dapat dilihat dalam tiap bab.

Buku ajar ini memuat lima pokok bahasan yang meliputi :

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Teori klasik dalam perdagangan internasional
- Bab III : Teori modern dalam perdagangan internasional
- Bab IV : Kebijakan ekonomi internasional
- Bab V : Exchange control

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dalam penyusunan buku ajar ini. Untuk itu penulis membuka diri untuk menerima setiap input dan respons dari berbagai kalangan untuk kesempurnaan penulisan. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua fihak, amin amin ya.

Banjarbaru, November 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Pengertian Ekonomi Internasional .....	1
B. Hubungan Antara Ilmu Ekonomi Internasional dengan Ilmu Ekonomi Umum .....	3
C. Mengapa Suatu Negara Perlu Berdagang dengan Negara Lain?..	5
D. Ringkasan .....	9
E. Test Formatif .....	10
F. Kunci Jawaban .....	10
G. Daftar Pustaka .....	11
 BAB II. TEORI KLASIK DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL ....	 12
A. Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage/Absolute Cost : Adam Smith) .....	12
B. Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage : J.S Mill) ....	14
C. Biaya Relatif (Comparative Cost : David Ricardo) .....	17
D. Ringkasan .....	19
E. Test Formatif .....	21
F. Kunci Jawaban .....	22
G. Daftar Pustaka .....	24
 BAB III. TEORI MODERN DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL	25
A. Faktor Proporsi ( <i>The Proportional Factors Theory : Model Hecksher &amp;         Ohlin</i> ) .....	25
B. Kesamaan Harga Faktor Produksi ( <i>Factor Price Equalization</i> ) .....	30
C. Teori Permintaan dan Penawaran .....	31
D. Ringkasan .....	33
E. Test Formatif .....	35
F. Kunci Jawaban .....	37
G. Daftar Pustaka .....	38
 BAB IV. KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL .....	 39
A. Tujuan Kebijakan Ekonomi Internasional .....	39
B. Perangkat-Perangkat Kebijakan Ekonomi Internasional .....	41
C. Ringkasan .....	46

D. Test Formatif .....	49
E. Kunci Jawaban .....	49
F. Daftar Pustaka .....	50
 BAB V. EXCHANGE CONTROL .....	 52
A. Pengertian Exchange Control .....	52
B. Sejarah Exchange Control .....	56
C. Tujuan Exchange Control .....	59
D. Ringkasan .....	62
E. Test Formatif .....	65
F. Kunci Jawaban .....	66
G. Daftar Pustaka .....	67
 SENARAI .....	 68

# DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Banyaknya Tenaga Kerja yang Diperlukan untuk Menghasilkan per Unit .....	13
2.	Produksi 10 orang dalam 1 minggu .....	14
3.	Data Hipotesis Cost Comparative .....	18

# DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Analisa parsial perdagangan internasional .....	7
2.	Isocost .....	26
3.	Produk padat tenaga dan padat capital .....	27
4.	Teori proporsi faktor produksi .....	28
5.	Kesamaan harga faktor produksi .....	30
6.	Teori Permintaan dan Penawaran .....	32
7.	Efek tarif impor bagi negara A .....	43
8.	Penentuan kurs wesel dalam sistem EC .....	53



## **BAB I. PENDAHULUAN**

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM</b>
----------------------------------

Mahasiswa mampu memahami pengertian ekonomi internasional dan hubungannya dengan ilmu ekonomi umum serta kegiatan yang termasuk didalamnya

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS</b>
------------------------------------

1. Agar mahasiswa mengetahui pengertian ekonomi internasional.
2. Agar mahasiswa mengetahui hubungan antara ilmu ekonomi internasional dengan ilmu ekonomi umum.
3. Agar mahasiswa mengetahui sebab mengapa suatu negara perlu berdagang dengan negara lain.

### **A. Pengertian Ekonomi Internasional**

Ekonomi internasional merupakan ilmu yang mempelajari tentang seberapa banyak sumberdaya yang langka dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam ruang lingkup kehidupan internasional. Artinya, masalah alokasi sumberdaya ini dipelajari dalam hubungan antara pelaku ekonomi suatu negara dengan negara lain. Ekonomi internasional berusaha menjelaskan tentang bagaimana hubungan ekonomi antar suatu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi alokasi sumberdaya baik antar dua negara atau antar beberapa negara.

Banyak bentuk hubungan dalam kaitannya dengan ekonomi internasional ini, yang meliputi perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerjasama internasional. Para pelaku yang mengadakan hubungan ekonomi internasional meliputi pihak pemerintah, swasta maupun organisasi internasional.

Ekonomi internasional mencakup beberapa aspek baik aspek mikro maupun aspek makro. Aspek mikro misalnya menyangkut masalah jual beli secara internasional (ekspor-impor), dimana kegiatan perdagangan ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pasar faktor produksi, juga meliputi transaksi-transaksi investasi luar negeri, transaksi internasional yang sifatnya unilateral serta neraca pembayaran. Sedangkan aspek makro ekonomi misalnya menyangkut masalah dimana masing-masing pasar saling berhubungan satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan ataupun kesempatan kerja.

Beberapa fakta dalam hubungan ekonomi internasional, antara lain adalah hubungan ekspor-impor barang, kurs beberapa mata uang asing (*valuta*) dan beberapa jenis jasa yang timbul sebagai alat dari adanya hubungan internasional. Fakta-fakta tersebut dengan sendirinya menimbulkan persoalan-persoalan penting terhadap negara-negara yang terlibat didalamnya.

Persoalan ekonomi internasional dapat dikatakan muncul sesudah perang dunia pertama. Sesudah berakhirnya perang dunia pertama banyak negara yang mengurangi jumlah impornya dengan alasan untuk mengurangi pengangguran dan melindungi industri-industri dalam negeri yang sedang tumbuh setelah perang. Akibat pengurangan impor yang demikian kerasnya, maka volume perdagangan internasional semakin berkurang dibandingkan sebelum terjadinya perang besar tersebut, dan depresi pun meluas. Sesudah tahun 1993 volume perdagangan internasional meningkat lagi, walaupun tidak setinggi jumlah-jumlah yang pernah dicapai dalam tahun-tahun sebelumnya.

Pelaksanaan dari kegiatan ekonomi internasional dapat terjadi dalam bentuk kerjasama, bantu membantu antara negara yang satu dengan negara lainnya. Proses bagaimana ekonomi internasional itu dilaksanakan, apakah sebab-sebabnya, apakah keuntungan dan akibat-akibatnya, semua itu dipersoalkan dan seberapa jauh dapat dipecahkan oleh teori-teori dalam ekonomi internasional.

Ekonomi internasional menyangkut permasalahan antar beberapa negara yang meliputi :

- a. Mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal relative lebih sukar (immobilitas faktor produksi).
- b. Sistem keuangan, perbankan, bahasa, kebudayaan serta politik yang berbeda.
- c. Faktor-faktor produksi yang dimiliki (factor endowment) berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan harga barang yang dihasilkan.

## **B. Hubungan Antara Ilmu Ekonomi Internasional dengan Ilmu Ekonomi Umum**

Ilmu ekonomi internasional memiliki dua aspek, yaitu praktis dan aspek ilmiah. Sisi praktisnya ilmu ekonomi internasional meliputi seluruh kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh para subjek ekonomi (perorangan atau badan pemerintahan) dari suatu negara dengan subjek ekonomi dari negara lain. Sisi ilmiahnya ilmu ekonomi internasional merupakan bagian dari ilmu ekonomi umum, atau sebagai cabang dari ilmu ekonomi umum dan merupakan bagian yang menurut sifat-sifatnya dapat dijadikan sebagai suatu objek yang berdiri sendiri.

Ekonomi internasional banyak berhubungan dengan soal-soal *moneter, konjungtur*, pendapatan nasional, sehingga ilmu ekonomi internasional dapat dikategorikan dalam ekonomi makro, yaitu bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan (*aggregate*).

Pada dasarnya ilmu ekonomi dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu ilmu ekonomi deskriptif, ilmu ekonomi teori dan ilmu ekonomi terapan.

Ilmu ekonomi deskriptif adalah bagian dari ilmu ekonomi yang menitik beratkan pembahasannya pada kehidupan ekonomi atau lembaga ekonomi. Termasuk dalam bagian ini adalah sejarah ekonomi.

Ilmu ekonomi teori adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari proses kehidupan ekonomi secara teoritis, yaitu bagaimana cara suatu system ekonomi hidup dan bekerja. Ekonomi teori dipecah menjadi ekonomi mikro dan ekonomi makro.

Ilmu ekonomi terapan adalah penerapan dasar-dasar umum dari analisis yang diberikan oleh ekonomi teori untuk menerangkan sebab dan pentingnya kejadian dalam ekonomi deskriptif.

Dimanakah letak ilmu ekonomi internasional itu dalam kerangka ilmu ekonomi umum? Berdasarkan ketiga macam pembagian ilmu ekonomi tersebut, maka ilmu ekonomi internasional menurut luas materi pembahasannya dapat dikatakan meliputi ketiga bagian dari ilmu ekonomi itu. Artinya dalam pembahasan dan pelajaran ilmu ekonomi internasional terdapat pokok-pokok pembahasan yang bersifat deskriptif, teori dan ekonomi terapan.

Unsur-unsur deskriptif ekonomi internasional dapat dijumpai pada hal-hal yang berhubungan dengan lembaga-lembaga internasional, antara lain seperti IMF (*International Moneter Fund*), IBRD (*International Bank for Reconstruction and Development*), dan badan-badan international lain yang timbul sebagai kerja sama beberapa negara secara international dalam bidang ekonomi, moneter dan perdagangan, seperti ITO (*International Trade Organiation*), IFC (*International Finance Corporation*), GATT (*General Agreement On Tarif and Trade*), EPU (*Europian Payment Union*), Rencana Marshall, dan sebagainya.

Unsur-unsur teorinya dari ilmu ekonomi internasional, antara lain dapat dijumpai pada toeri yang mengemukakan tentang terjadinya perdagangan antar bangsa seperti teori yang dikemukakan oleh Adam Smith (*absolute advantage theory*), *comparative cost theory* oleh Ricardo, teori J.J Mill, Bertil Ohlin, Harold Domar, serta teori yang bersifat Neo Klasik, Post Keynesian dan sebagainya. Ekonomi terapan dalam ilmu ekonomi internasional dapat dijumpai pada masalah-masalah yng bersifat *international policy* atau *foreign economics policy*.

Ilmu ekonomi internasional dapat dipandang sebagai objek pembahasan yang berdiri sendiri karena :

- a. Alasan-alasan tradisi (J.S. Mill, A.Smith dan sebagainya).
- b. Persoalan-persoalan penting yang menonjol dan mendesak yang bersifat internasional.
- c. Perdagangan internasional mengikuti hukum-hukum yang berbeda daripada perdagangan dalam negeri.
- d. Studi tentang ekonomi internasional akan dapat memperluas pengertian dan pengetahuan tentang kehidupan proses ekonomi secara bulat dan menyeluruh.

### **C. Mengapa Suatu Negara Perlu Berdagang dengan Negara Lain?**

Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relative lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara.

Harga biasanya sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu antara suatu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya, dengan demikian akan berbeda pula harga hasil produksinya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut di dalam proses produksi. Perbedaan harga inilah yang menjadi penyebab timbulnya perdagangan antar negara.

Perbedaan harga bukan hanya ditimbulkan oleh karena adanya perbedaan ongkos produksi, tetapi juga karena adanya perbedaan dalam pendapatan serta selera. Permintaan akan sesuatu barang sangat ditentukan

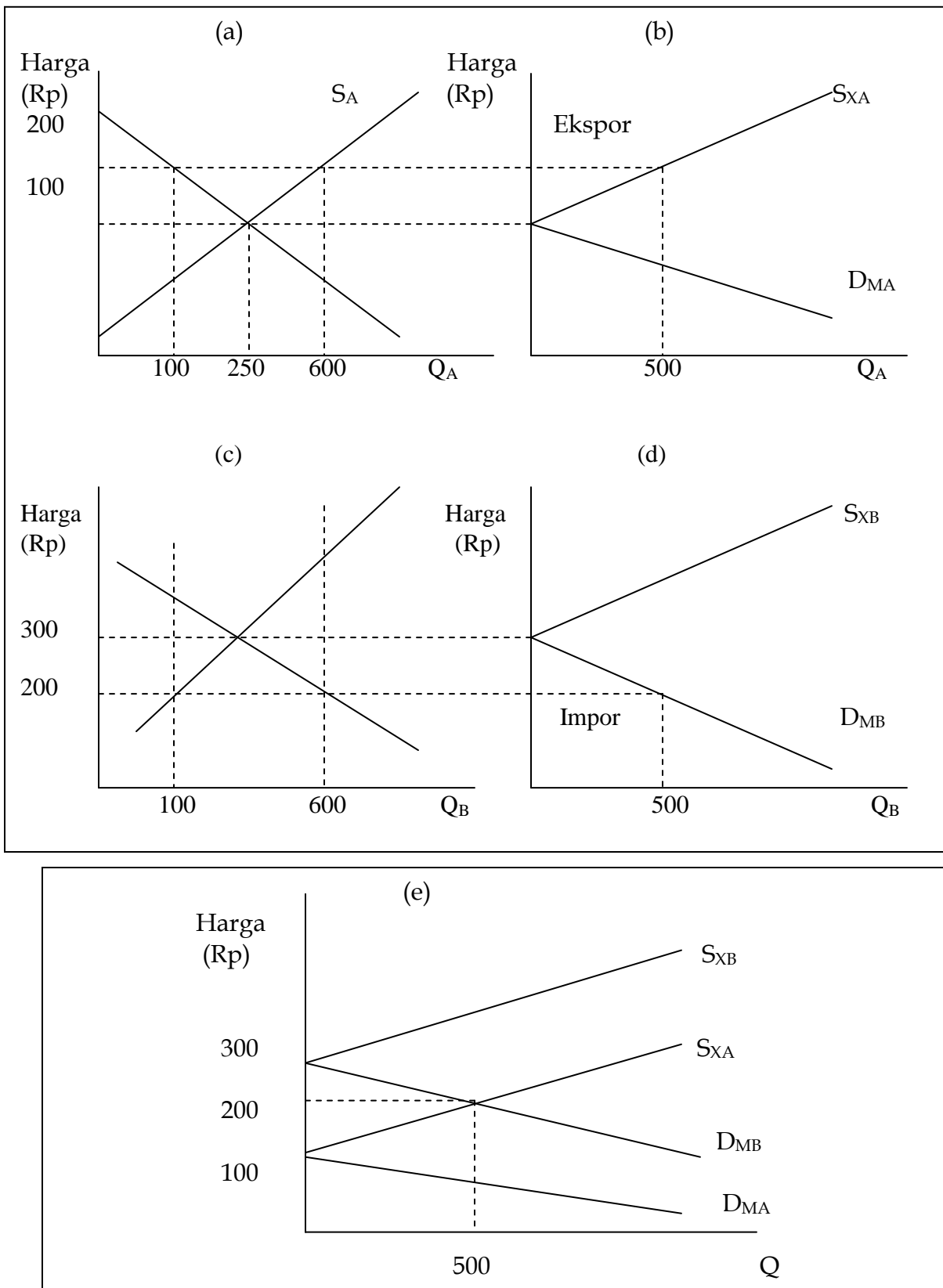
oleh selera dan pendapatan. Selera dapat memainkan peranan penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang antar berbagai negara. Apabila persediaan suatu barang di satu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Untuk suatu barang tertentu, factor selera dapat memegang peranan penting. Misalnya, mobil, rokok, pakaian, meskipun suatu negara tertentu telah dapat menghasilkan barang-barang tersebut, namun kemungkinan besar impor dari negara lain dapat terjadi. Hal ini disebabkan karena faktor selera, dimana penduduk negara tersebut lebih menyukai barang-barang buatan negara lain.

Selain selera, permintaan akan sesuatu barang ditentukan oleh pendapatan. Kita dapat menduga bahwa hubungan antara pendapatan suatu negara dengan pembelian barang luar negeri (impor). Jika pendapatan naik, maka pembelian barang-barang dan jasa (dari dalam negeri maupun impor) dapat mengalami kenaikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas adalah pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

Gambar 1 memperlihatkan contoh satu model sederhana yang menjelaskan terjadinya perdagangan internasional. Anggap saja ada 2 negara, yaitu negara A dan negara B dengan 1 macam barang. Oleh karena itu analisa ini sifatnya parsial.

Harga keseimbangan di Negara A terjadi pada Rp 100,00 per unit. Pada harga dibawah Rp 100,00 akan terjadi kelebihan jumlah yang diminta dimana kelebihan ini merupakan impor Negara A ( $D_{MA}$ , Gambar 1b). Pada harga di atas 100,00 per unit akan terjadi kelebihan jumlah yang ditawarkan, dimana kelebihan jumlah yang ditawarkan ini merupakan ekspor Negara A ( $S_{XA}$ , gambar 1b). Untuk setiap harga tertentu  $S_{XA} = D_A - S_A$  dan  $D_{MA} = D_A - S_A$ . Pada harga Rp 100,00  $S_A = D_A$ .



Gambar 1. Analisa parsial perdagangan internasional

Untuk negara B, harga keseimbangan terjadi pada harga Rp 300,00 per unit. Kurva permintaan impor dan penawaran ekspor seperti terlihat pada gambar 1.1d, yaitu  $D_{MB}$  dan  $S_{XB}$ .

Karena harga keseimbangan yang terjadi di negara A berbeda (lebih rendah) dengan negara B maka perbedaan ini membuka kemungkinan untuk terjadinya perdagangan internasional. Barang akan mengalir (ekspor) dari negara A ke negara B. Harga barang tersebut di negara A akan naik (karena jumlahnya makin kecil) dan harga di negara B akan turun (karena jumlahnya makin besar), sampai harga akan sama di kedua negara (harga keseimbangan), yakni pada harga Rp 200,00 per unit. Ekspor negara A sama dengan impor negara B, sejumlah 500 unit. Perdagangan tidak terhenti pada harga Rp 200,00 per unit, tetapi terus berlangsung pada volume 500 unit setiap periode dimana pada volume perdagangan ini harga di kedua negara itu sama. Tinggi rendahnya volume perdagangan ini sangat tergantung elastisitas permintaan impor dan penawaran ekspor di kedua negara, yang dapat ditunjukkan dengan lereng kurva  $S_X$  dan  $D_M$ .

Perdagangan internasional bermanfaat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara (fungsi utama), memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi atau belum mampu diproduksi di negeri sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan serta transfer teknologi modern.



#### **D. Ringkasan**

Ekonomi internasional merupakan ilmu yang mempelajari tentang seberapa banyak sumberdaya yang langka dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam ruang lingkup kehidupan internasional. Ekonomi internasional berusaha menjelaskan tentang bagaimana hubungan ekonomi antar suatu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi alokasi sumberdaya baik antar dua negara atau antar beberapa negara.

Banyak bentuk hubungan dalam kaitannya dengan ekonomi internasional ini, yang meliputi perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerjasama internasional. Para pelaku yang mengadakan hubungan ekonomi internasional meliputi pihak pemerintah, swasta maupun organisasi internasional.

Ekonomi internasional menyangkut permasalahan antar beberapa negara yang meliputi :

- a. Mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal relative lebih sukar (immobilitas faktor produksi).
- b. Sistem keuangan, perbankan, bahasa, kebudayaan serta politik yang berbeda.
- c. Faktor-faktor produksi yang dimiliki (factor endowment) berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relative lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara. Harga biasanya sangat ditentukan oleh biaya produksi, perbedaan dalam pendapatan serta selera.

#### **E. Test Formatif**

1. Ekonomi internasional mencakup beberapa aspek baik aspek mikro maupun aspek makro, jelaskan secara ringkas aspek-aspek tersebut.
2. Sebutkan beberapa permasalahan antar beberapa negara yang berhubungan dengan Ekonomi internasional.
3. Berikan penjelasan secara ringkas mengapa berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan yang besar ?

#### **F. Kunci Jawaban**

1. Ekonomi internasional mencakup beberapa aspek baik aspek mikro maupun aspek makro. Aspek mikro misalnya menyangkut masalah jual beli secara internasional (ekspor-impor), dimana kegiatan perdagangan ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pasar faktor produksi. Sedangkan aspek makro ekonomi misalnya menyangkut masalah dimana masing-masing pasar saling berhubungan satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan ataupun kesempatan kerja.
2. Ekonomi internasional menyangkut permasalahan antar beberapa negara yang meliputi :
  - a. Mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal relative lebih sukar (immobilitas faktor produksi).
  - b. Sistem keuangan, perbankan, bahasa, kebudayaan serta politik yang berbeda.
  - c. Faktor-faktor produksi yang dimiliki (factor endowment) berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan harga barang yang dihasilkan.
3. Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, maksudnya adalah suatu negara dapat memproduksi /membeli barang dalam negeri dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang tersebut ke luar negeri dengan harga yang relative lebih tinggi.

## **G. Daftar Pustaka**

- Boediono, 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Chacholiades, Miltiades., 1981. *Principles of International Economics*. Mc Graw, Hill Book Company, New York.
- Hamdy Hady, 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Buku dua Edisi Revisi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hendra Halwani, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jeffrey Edmund Curry, 2001. *Ekonomi Internasional*. PPM, Jakarta.
- Nopirin, 1995. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke Tiga, BPFE Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 1995. *Pengantar Teori Makro ekonomi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

### BAB III

### TEORI MODERN

### DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM</b>
----------------------------------

Mahasiswa mampu memahami dan mengerti teori modern yang ada dalam perdagangan internasional.

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS</b>
------------------------------------

4. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami teori Faktor Proporsi (*The Proportional Factors Theory : Model Hecksher & Ohlin*)
5. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami teori Kesamaan harga faktor produksi (*factor price equalization*)
6. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami teori Permintaan dan Penawaran

**A. Faktor Proporsi (*The Proportional Factors Theory : Model Hecksher & Ohlin*)**

Teori modern Hecksher-ohlin atau teori H-O menyatakan bahwa perbedaan dalam opportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah factor produksi yang dimilikinya.

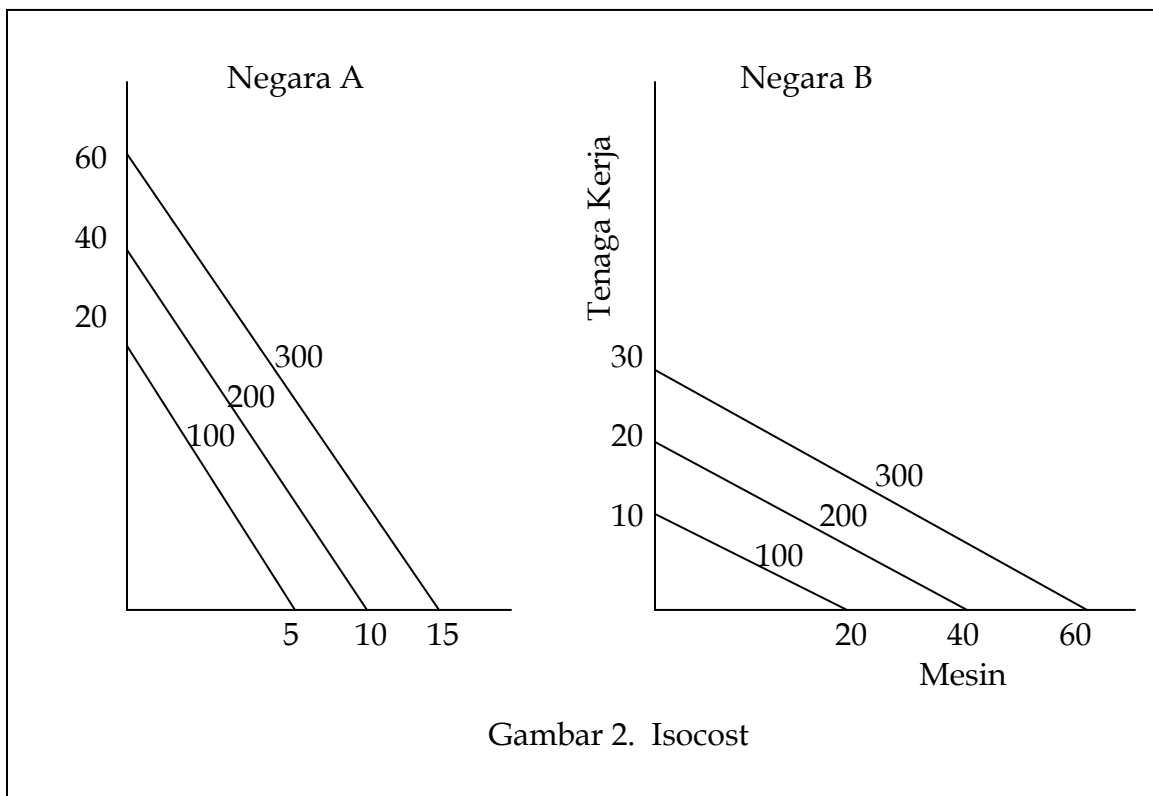
Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedang Negara lain memiliki capital lebih banyak dari pada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Teori ini menggunakan dua kurva, pertama adalah kurva isocost yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan kedua adalah kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva isocost akan bersinggungan dengan

kurva isoquant pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Suatu negara, misalnya A, memiliki tenaga kerja yang besar dan relatif sedikit kapital, maka untuk sejumlah pengeluaran uang tertentu akan memperoleh jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kapital. Misalnya uang Rp 100,00 dapat dibeli 20 unit tenaga atau 5 unit mesin, jadi 20 unit tenaga sama dengan 5 unit mesin.

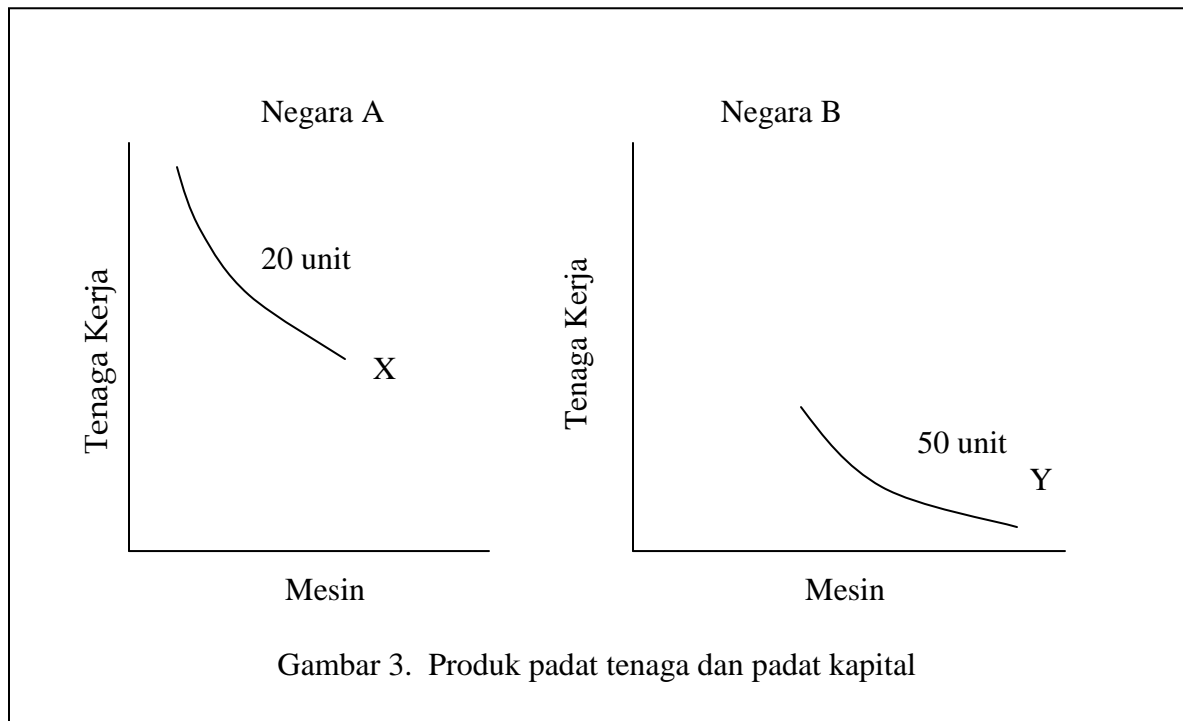
Dalam Gambar 2, dengan uang sebanyak 100 dapat dibeli kombinasi mesin, yang ditandai dengan titik-titik pada sumbu vertical (tenaga) dan sumbu horizontal (mesin). Kalau kedua titik ini dihubungkan dengan suatu garis lurus merupakan suatu kurva yang disebut isocost, yaitu berbagai kombinasi dua faktor produksi yang dapat dibeli dengan sejumlah tertentu uang.



Sudut arah isocost ini menunjukkan perbandingan harga antara tenaga kerja dan mesin yaitu 20 : 5 atau 4 : 1, artinya 4 unit tenaga nilainya sama dengan 1 unit mesin.

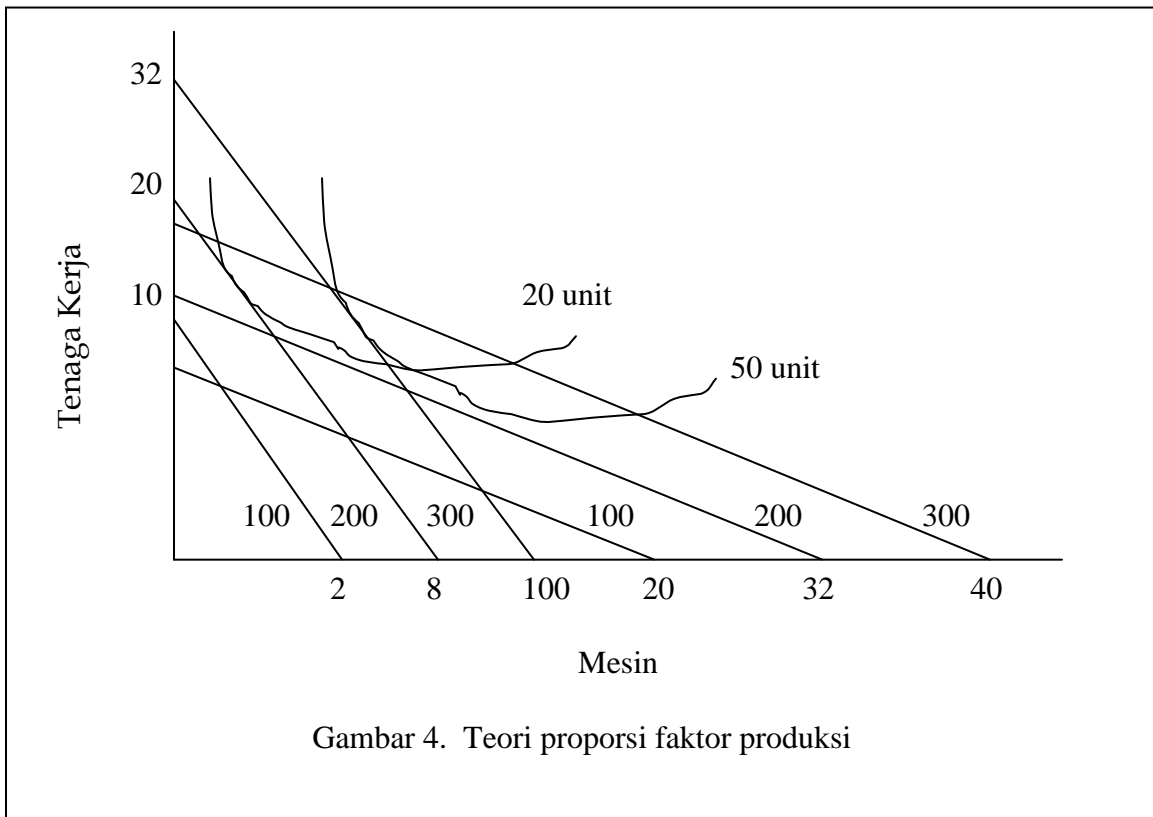
Negara B lebih banyak memiliki capital/mesin dan relative sedikit tenaga. Konsekuensinya di negara B pengeluaran Rp 100,00 akan memperoleh tenaga 10 unit atau 20 unit mesin. Harga 1 unit tenaga sama dengan 2 unit mesin sehingga perbandingan harga tenaga dengan mesin adalah 1 : 2. Semua isocost untuk berbagai alternative pengeluaran bagi negara B yang mempunyai harga perbandingan/price ratio tenaga : capital 1 : 2 akan paralel.

Negara A akan lebih murah apabila memproduksi barang yang relative menggunakan banyak tenaga dan sedikit capital (labor intensive), sedangkan Negara B lebih murah apabila memproduksi barang yang relatif menggunakan banyak capital dan sedikit tenaga kerja (*capital intensive*).



Isoquant Negara A terletak dekat sumbu vertical (tenaga) menunjukkan bahwa barang X yang dihasilkannya bersifat padat tenaga kerja (labor intensive).

Hal ini dikarenakan Negara A lebih banyak memiliki faktor produksi tenaga. Sedangkan isoquant Negara B mendekati sumbu horizontal (kapital) menunjukkan bahwa barang Y yang dihasilkan bersifat padat modal (capital intensive) karena negara B relative lebih banyak memiliki kapital. Isocost dan isoquant negara A dan negara B digabungkan bersama-sama seperti pada Gambar 4.



Isocost yang menyinggung isoquant menunjukkan ongkos terendah untuk menghasilkan sejumlah tertentu barang yang ditujukan oleh isoquant tersebut. Dalam Gambar 4 dapat dilihat bahwa Negara A dapat memproduksi 20 unit barang X pada ongkos Rp 200,00 dengan menggunakan 32 unit tenaga dan 2 unit kapital/mesin.

Negara B untuk memproduksi barang X sebesar 20 unit akan mengeluarkan ongkos yang lebih besar karena barang X tersebut bersifat padat tenaga, sedangkan negara B relatif sedikit memiliki factor produksi tenaga.

Sebaliknya untuk memproduksi barang Y sebanyak 50 unit negara A mengeluarkan ongkos sebanyak Rp 300,00 dengan menggunakan 32 unit tenaga dan 8 unit kapital/mesin, sedangkan Negara B untuk memproduksi barang Y sebanyak 50 unit hanya mengeluarkan ongkos sebanyak Rp 200,00 dengan menggunakan 8 unit tenaga dan 20 unit kapital/mesin. Oleh karena itu negara A akan berspesialisasi pada produksi barang X dan negara B pada barang Y.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi factor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan harga di berbagai negara.

Analisis teori H-O :

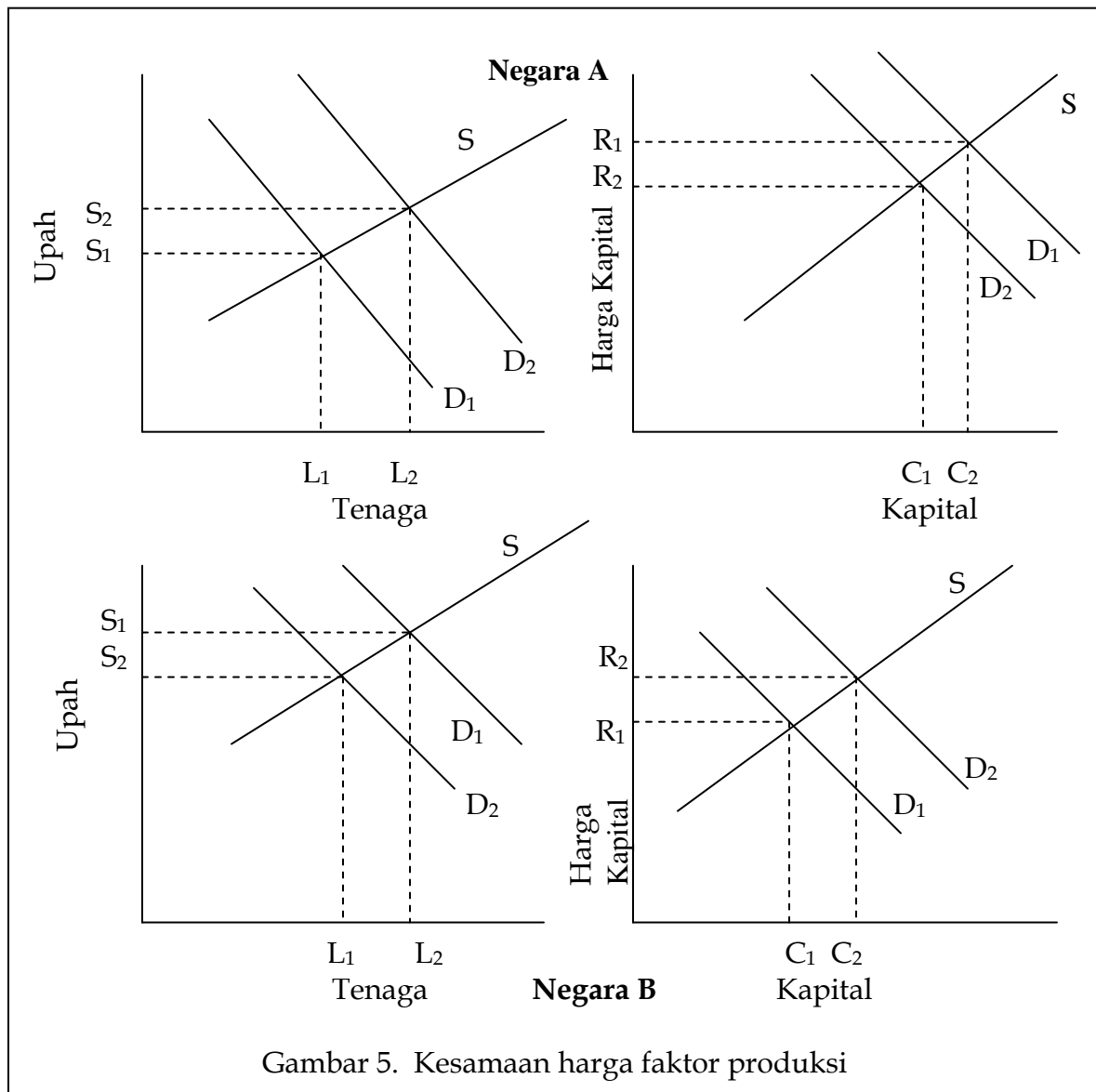
- a. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- b. Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.



## B. Kesamaan Harga Faktor Produksi (*Factor Price Equalization*)

Perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor-faktor produksi sama di beberapa negara. Dari teori faktor proportions Hecksher-Ohlin, selama negara A memperbanyak produksi barang X akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurangnya produksi barang Y berarti makin sedikit permintaan akan kapital. Hal ini akan cenderung menurunkan upah (harga daripada tenaga kerja) dan menaikkan harga daripada capital (*rate of return*). Keadaan ini dapat dijelaskan pada Gambar 5.



Sebelum berdagang upah dan harga kapital di negara A adalah  $S_1$  dan  $R_1$  dengan kurva penawaran dan permintaan  $S$  dan  $D_1$ , sedang di negara  $S_1$  dan  $R_1$ . upah di negara A lebih rendah dan harga kapital lebih tinggi daripada negara B.

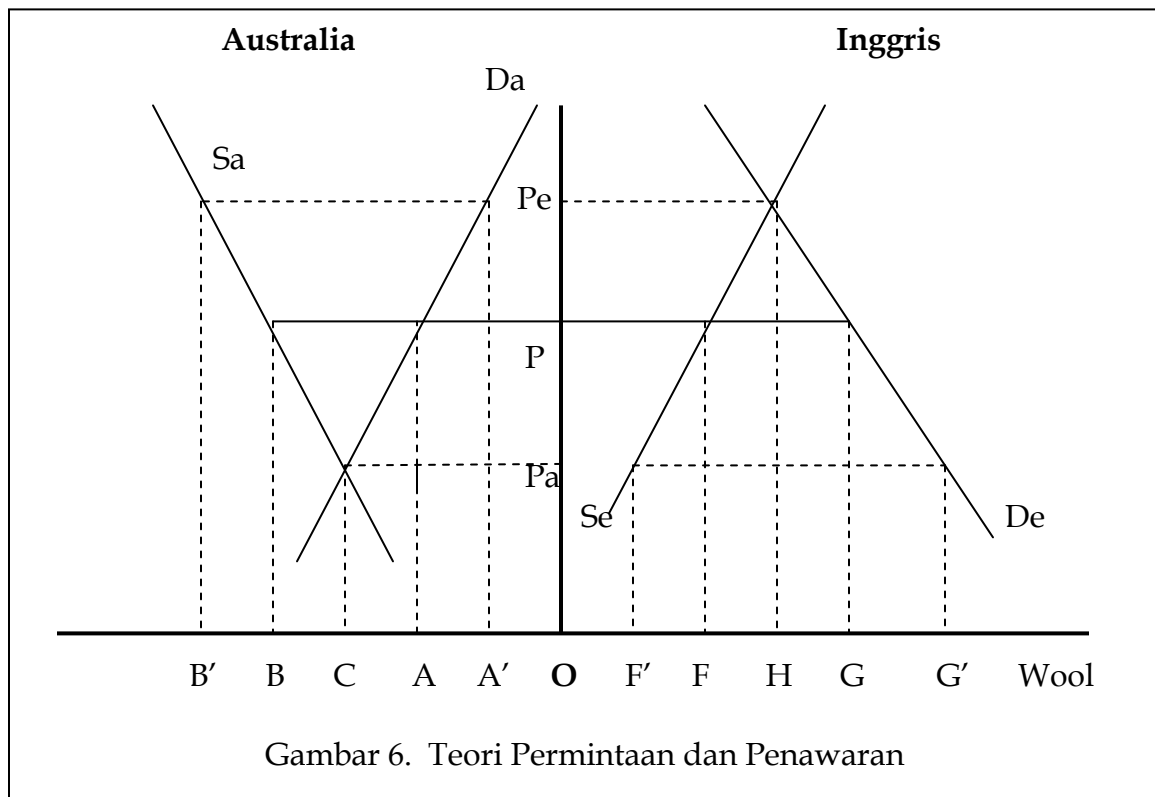
Setelah kedua negara tersebut mengadakan perdagangan produksi barang X (labor intensive product) bertambah dan barang Y (capital intensive product) berkurang. Konsekuensinya, bagi negara A bahwa permintaan tenaga kerja bertambah dan permintaan kapital berkurang. Kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke  $D_2$  sehingga upah naik menjadi  $S_2$  dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah  $L_2$ .

Selanjutnya dengan berkurangnya permintaan kapital, maka kurva permintaan akan kapital bergeser ke  $D_2$  sehingga harga capital turun menjadi  $R_2$  dan jumlah kapital yang digunakan adalah  $C_2$ .

Negara B yang memiliki lebih banyak faktor produksi kapital dengan makin banyaknya produksi barang Y, permintaan akan kapital bertambah sehingga harganya cenderung naik. Sebaliknya makin sedikit produksi barang X, maka permintaan akan tenaga kerja berkurang sehingga harganya turun. Sebelum berdagang upah lebih tinggi di B, tetapi harga kapital lebih tinggi di A Dengan berdagang tendensi upah dan harga kapital akan sama di kedua Negara tersebut.

### **C. Teori Permintaan dan Penawaran**

Pada prinsipnya perdagangan antara 2 negara timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Permintaan ini berbeda, misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera. Sedangkan perbedaan penawaran, misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. Untuk menjelaskan teori ini secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 6.



Anggapan yang digunakan dalam analisa ini adalah :

- Persaingan sempurna
- Faktor produksi tetap
- Tidak ada ongkos angkut
- Kesempatan kerja penuh
- Tidak ada perubahan teknologi
- Produksi dengan ongkos yang menaik (*increasing cost of production*)
- Tidak ada pemindahan kapital

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga wool di Australia adalah  $P_a$ , dimana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan, sedangkan harga wool di Inggris adalah  $P_e$ . Harga di Inggris lebih tinggi daripada di Australia. Jika produksi dengan keadaan constant cost, maka Australia dapat menjual woolnya dalam jumlah yang terbatas pada harga  $P_a$ , sedangkan Inggris tidak dapat menjual wool satu unit pun pada harga yang

lebih rendah dari  $P_e$ . Jadi dengan berdagang, kalau keadaannya constant cost, maka akan terjadi spesialisasi, yaitu wool hanya akan dihasilkan Australia saja dan Inggris akan mengimpor sejumlah OL pada harga  $P_a$ .

Tetapi apabila produksi dengan increasing cost, maka produksi di Australia akan naik untuk memenuhi permintaan dari Inggris. Kenaikkan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya bagi Inggris, produksi akan turun karena sebagian daripada wool diimpor dari Australia sehingga harga akan turun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diekspor oleh Australia (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh Inggris (FC) dan harga yang terjadi adalah  $P$ .

Apabila faktor ongkos angkut diperhatikan akan menyebabkan harga yang akan terjadi di kedua negara tersebut tidak sama, perbedaannya sebesar ongkos angkut tersebut.

Pembebanan ongkos angkut sebesar  $P_a'P_e'$  akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih kecil, yakni ekspor wool Australia ( $A'B'$ ) sama dengan impor oleh Inggris ( $F'G'$ ). Jadi dapatlah disimpulkan bahwa ongkos angkut akan menyebabkan harga tidak sama di kedua Negara dan volume perdagangannya jadi makin kecil.

#### **D. Ringkasan**

##### **a. Faktor Proporsi (*The Proportional Factors Theory : Model Hecksher & Ohlin*)**

Teori modern Hecksher-ohlin atau teori H-O menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya.

Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedang negara lain memiliki capital lebih banyak dari pada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Teori ini menggunakan dua kurva, pertama adalah kurva isocost yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan kedua adalah kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva isocost akan bersinggungan dengan kurva isoquant pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu. Proporsi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan harga di berbagai negara.

Analisis teori H-O :

1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
3. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
4. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

#### **b. Kesamaan harga faktor produksi (*factor price equalization*)**

Perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor-faktor produksi sama di beberapa negara. Dari teori faktor proportions Hecksher-Ohlin, selama negara A memperbanyak produksi barang X akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurangnya produksi barang Y berarti makin sedikit permintaan akan kapital. Hal ini akan cenderung menurunkan upah (harga daripada tenaga kerja) dan menaikkan harga daripada capital (rate of return).

#### **c. Teori Permintaan dan Penawaran**

Pada prinsipnya perdagangan antara 2 negara timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Permintaan ini berbeda, misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera. Sedangkan perbedaan penawaran, misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

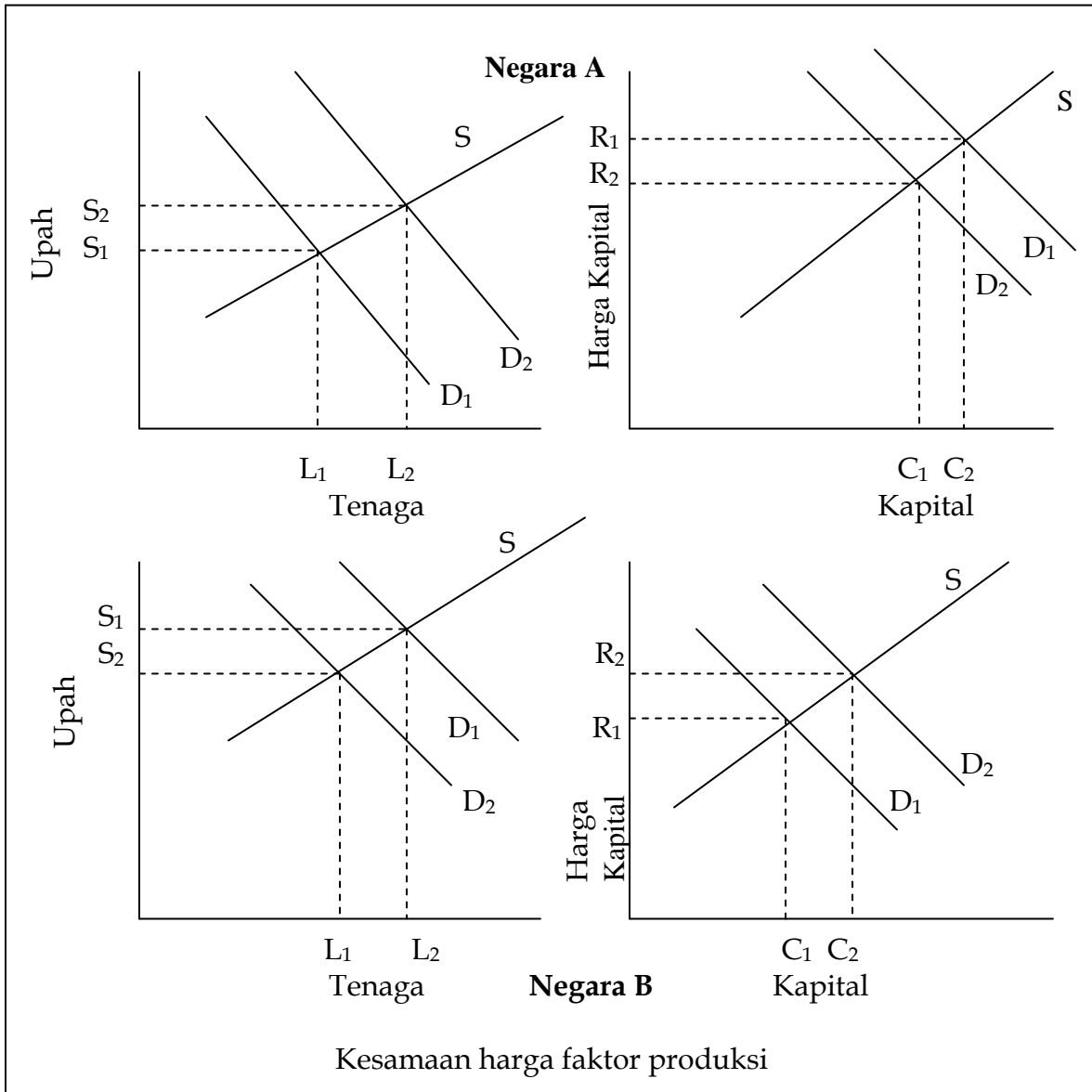
Anggapan yang digunakan dalam analisa ini adalah :

1. Persaingan sempurna
2. Faktor produksi tetap
3. Tidak ada ongkos angkut
4. Kesempatan kerja penuh
5. Tidak ada perubahan teknologi
6. Produksi dengan ongkos yang menaik (increasing cost of production)
7. Tidak ada pemindahan kapital

#### **E. Test Formatif**

1. Sebutkan analisis yang digunakan dalam teori H-O dan sebutkan kelemahan dari teori H-O !

2. Pada prinsipnya perdagangan antara 2 negara timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran, sebutkan faktor yang mempengaruhi perbedaan permintaan dan penawaran.
3. Jelaskan maksud dari kurva di bawah ini !



## F. Kunci Jawaban

1. Analisis yang digunakan dalam teori H-O :

- a. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- b. Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

2. Maksud dari kurva pada soal no. 2 adalah :

Sebelum berdagang upah dan harga kapital di negara A adalah  $S_1$  dan  $R_1$  dengan kurva penawaran dan permintaan  $S$  dan  $D_1$ , sedang di negara  $S_1$  dan  $R_1$ . upah di negara A lebih rendah dan harga kapital lebih tinggi daripada negara B.

Setelah kedua negara tersebut mengadakan perdagangan produksi barang X (labor intensive product) bertambah dan barang Y (capital intensive product) berkurang. Konsekuensinya, bagi negara A bahwa permintaan tenaga kerja bertambah dan permintaan kapital berkurang. Kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke  $D_2$  sehingga upah naik menjadi  $S_2$  dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah  $L_2$ .

Selanjutnya dengan berkurangnya permintaan kapital, maka kurva permintaan akan kapital bergeser ke  $D_2$  sehingga harga capital turun menjadi  $R_2$  dan jumlah kapital yang digunakan adalah  $C_2$ .



Negara B yang memiliki lebih banyak faktor produksi kapital dengan makin banyaknya produksi barang Y, permintaan akan kapital bertambah sehingga harganya cenderung naik. Sebaliknya makin sedikit produksi barang X, maka permintaan akan tenaga kerja berkurang sehingga harganya turun. Sebelum berdagang upah lebih tinggi di B, tetapi harga kapital lebih tinggi di A. Dengan berdagang tendensi upah dan harga kapital akan sama di kedua negara.

3. Perbedaan permintaan dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran, misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

## **G. Daftar Pustaka**

- Boediono, 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Chacholiades, Miltiades., 1981. *Principles of International Economics*. Mc Graw, Hill Book Company, New York.
- Grubel, H.C., 1977. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Hamdy Hady, 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Buku dua Edisi Revisi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hendra Halwani, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jeffrey Edmund Curry, 2001. *Internasional Economics*. PPM, Jakarta.
- Kreinin, M.E., 1979. *Internasional Economics : A Policy Approach*. Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Lindert, Peter H., 1982. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Nopirin, 1995. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke Tiga, BPFE Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 1995. *Pengantar Teori Makro ekonomi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

## **BAB IV**

### **KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL**

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM</b>
----------------------------------

Mahasiswa mampu memahami dan mengerti tentang kebijakan ekonomi internasional

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS</b>
------------------------------------

7. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami tujuan kebijakan internasional
8. Agar mahasiswa mengetahui perangkat-perangkat kebijakan ekonomi internasional

#### **A. Tujuan Kebijakan Ekonomi Internasional**

Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu tindakan/kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ekonomi internasional menjaga keseimbangan neraca perdagangan dan menjaga kondisi neraca pembayaran stabil terhadap perubahan kas. Kebijakan ekonomi internasional meliputi :

1. Kebijakan Perdagangan Internasional

Mencakup tindakan terhadap neraca berjalan yang berkaitan dengan transaksi ekspor dan impor. Dengan perangkat tarif, subsidi, perjanjian perdagangan bilateral (*bilateral trade agreement*), daerah perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dll.

2. Kebijakan Pembayaran Internasional

Mencakup tindakan terhadap neraca modal dengan melakukan pengawasan atas pembayaran internasional dengan perangkat pengendalian lalu lintas devisa dan modal jangka panjang.

### 3. Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Mencakup tindakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (grants), pinjaman (loans), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi dan pembangunan serta bantuan militer terhadap negara lain.

Secara umum dapat disebutkan bahwa tujuan kebijakan ekonomi internasional adalah :

#### 1. Autarki

Tujuan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip perdagangan internasional. Tujuan autarki bermaksud untuk menghindari pengaruh-pengaruh negara lain, baik pengaruh ekonomi, politik atau militer.

#### 2. Kesejahteraan nasional (welfare)

Tujuan ini bertentangan dengan tujuan autarki. Dengan mengadakan perdagangan internasional, suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya spesialisasi. Untuk mendorong adanya perdagangan internasional, maka halangan-halangan dalam perdagangan internasional (tarif, kuota dsb) dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Hal ini berarti harus ada perdagangan bebas.

#### 3. Proteksi

Tujuan ini adalah untuk melindungi industri-industri nasional dari persaingan barang impor. Hal ini dapat dijalankan dengan tarif, kuota dsb.

#### 4. Keseimbangan neraca pembayaran

Apabila suatu negara mempunyai kelebihan cadangan valuta asing, maka kebijakan pemerintah untuk mengadakan stabilis ekonomi dalam negeri tidak banyak menimbulkan problem dalam neraca pembayaran internasionalnya. Tetapi sangat sedikit negara yang mempunyai posisi demikian, terutama negara-negara yang sedang berkembangposisi cadangan

valuta asingnya lemah sehingga memaksa pemerintah negara-negara tersebut untuk mengambil kebijakan ekonomi internasional untuk menyeimbangkan neraca pembayaran internasionalnya.

Kebijakan ini umumnya berbentuk pengawasan devisa (exchange control). Pengawasan devisa tidak hanya mengatur/mengawasi lalu lintas barang, tetapi juga modal.

#### 5. Pembangunan ekonomi

Untuk mencapai tujuan ini pemerintah dapat mengambil kebijakan dengan cara :

- a. Perlindungan terhadap industri dalam negeri (infant industries)
- b. Mendorong ekspor dan mengurangi impor
- c. Meningkatkan pendapatan nasional

### **B. Perangkat-Perangkat Kebijakan Ekonomi Internasional**

#### 1. Tarif (Tariff Barriers)

Tarif adalah pembebanan pajak atau costum duties terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara. Tarif digolongkan menjadi :

##### a) Bea ekspor (Export duties)

Merupakan pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang diangkut ke negara lain. Jadi pajak ini dikenakan untuk barang-barang yang keluar dari costum area suatu negara yang memungut pajak.

Costum area adalah daerah dimana barang-barang bebas bergerak dengan tidak dikenai bea pabean. Batas costum area ini biasanya sama dengan batas wilayah suatu negara, tetapi kesamaan ini bukan suatu keharusan, misalnya adanya costum union yang merupakan costum area yang daerahnya meliputi lebih dari satu wilayah negara. Costum area disini lebih luas daripada wilayah suatu negara. Tetapi dengan adanya free trade area maka costum area lebih sempit daripada batas wilayah suatu negara.

##### b) Bea transito (transit duties)

Merupakan pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang melalui wilayah suatu negara dengan ketentuan bahwa tujuan akhir dari barang tersebut adalah negara lain.

c) Bea Impor (import duties)

Merupakan pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang masuk dalam custom area suatu negara dengan ketentuan bahwa negara tersebut sebagai tujuan akhir.

Pembedaan tarif menurut jenisnya adalah :

a) Ad Valorem Tariffs

Tarif yang dinyatakan berdasarkan prosentase tertentu dari nilai impor

b) Specific Tariffs

Tarif yang dinyatakan berdasarkan bea dan beban tetap per unit barang

c) Compound Tariffs

Tarif gabungan antara ad valorem & specific tariffs

Sistem Pengenaan tarif :

a) Single Column Tariffs

Setiap barang terkena satu macam tarif. Biasanya sifatnya autonomous tariffs, yaitu besarnya tarif ditentukan sendiri oleh suatu negara tanpa persetujuan dengan negara lain), sedangkan kalau besarnya tarif ditentukan dengan perjanjian dengan negara lain disebut conventional tariffs.

b) Double Column Tariffs

Setiap barang dikenai dua macam tarif.

c) Triple Column Tariffs

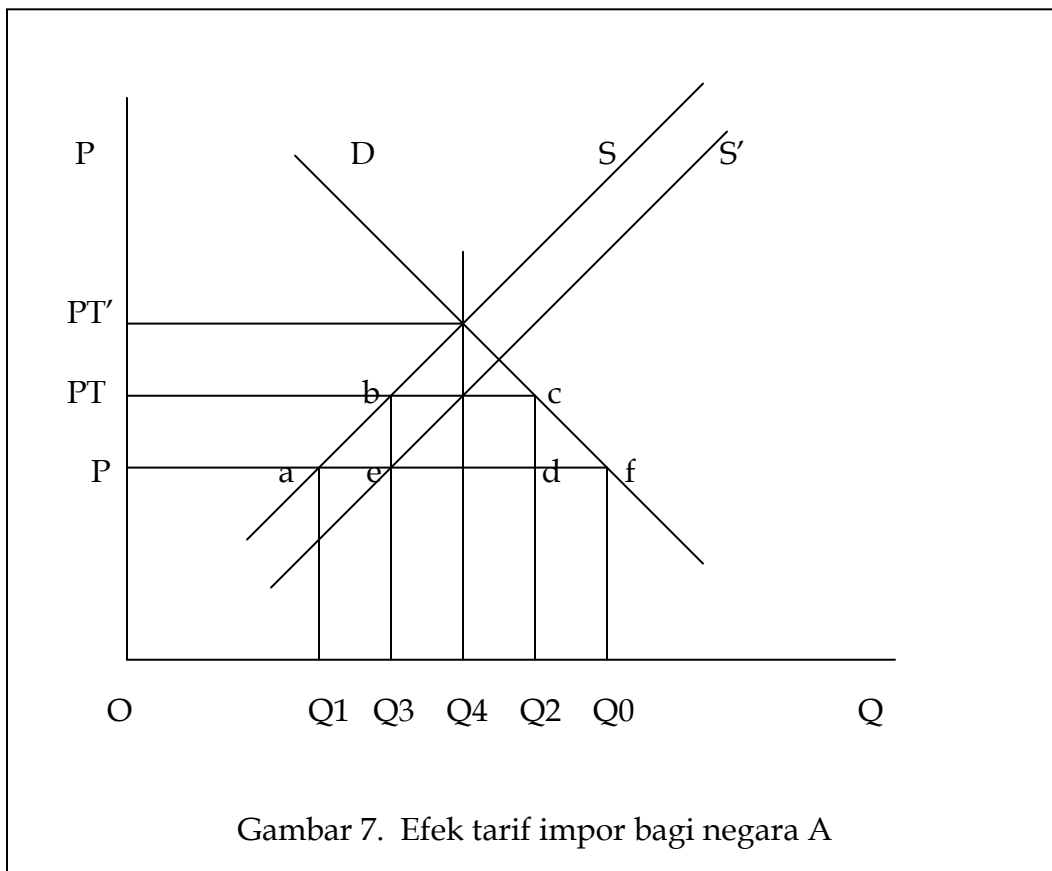
Setiap barang dikenai tiga macam tarif. Biasanya sistem tarif ini digunakan oleh negara penjajah. Sebenarnya sistem ini hanya perluasan dari double column tariffs, yakni dengan menambah satu macam tarif preference untuk negara-negara bekas jajahan atau afiliasi politiknya (preferential system).

## Efek Tarif

Pembebanan tarif terhadap sesuatu barang dapat mempunyai efek terhadap perekonomian suatu negara, khususnya terhadap pasar barang tersebut. Beberapa macam efek tarif adalah :

- Efek terhadap harga (price effect)
- Efek terhadap konsumsi (consumption effect)
- Efek terhadap produk (protective/import substitution effect)
- Efek terhadap redistribusi pendapatan (redistribution effect)

Efek tersebut secara grafik dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Efek tarif impor bagi negara A

- Constant opportunity cost produksi

Bahwa produsen luar negeri mau menerima harga yang tetap berapapun jumlah yang akan diminta oleh konsumen di dalam negeri.

- Tidak ada tarif terhadap bahan mentah.

Sebelum pembebanan tarif, OP merupakan harga konstan yang ditetapkan oleh produsen luar negeri, sehingga produsen di dalam negeri pun harus menjual pada harga yang sama sebagai akibat persaingan dengan produsen luar negeri. Produksi di dalam negeri adalah  $OQ_1$  dan konsumsinya  $O_2Q_0$ , sehingga  $Q_2Q_0$  adalah impornya. Terhadap impor ( $Q_1Q_0$ ) ini kemudian negara A membebankan tarif sebesar PPT, maka efeknya adalah :

- a) Harga barang di dalam negeri naik dari OP menjadi OPT (price effect).
- b) Jumlah barang yang diminta berkurang dari  $OQ_0$  menjadi  $OQ_2$  (consumption effect).
- c) Produksi di dalam negeri naik dari  $OQ_1$  menjadi  $OQ_3$  (protective/import substitution effects).
- d) Adanya pendapatan yang diterima oleh pemerintah dari tarif, yaitu sebesar b c d e (revenue effect).
- e) Adanya ekstra pendapatan yang dibayarkan oleh konsumen di dalam negeri kepada produsen di dalam negeri sebesar  $PPT_{ab}$  (redistribution effect).

Adanya tarif menyebabkan impor berkurang dari  $Q_1Q_0$  menjadi  $Q_3Q_2$ . Pembebanan tarif tidak dapat menaikkan harga lebih tinggi daripada  $OPT'$ , yaitu harga keseimbangan tanpa adanya tarif perdagangan internasional. Bagi konsumen tarif ini merugikan sebab harus membayar harga yang lebih tinggi. Kerugian diimbangi dengan adanya pendapatan pemerintah (BCDE) dan ekstra pendapatan yang diterima oleh produsen dalam negeri ( $PPT_{ba}$ ). Kerugian neto masyarakat akibat tarif adalah  $abe$  dan  $cdf$ .

#### Alasan Pengenaan Tarif

- a. Memperbaiki dasar tukar (terms of trade).
- b. Infant industri (melindungi perusahaan domestik)
- c. Melindungi tenaga kerja domestik (Employment)
- d. Menjadikan harga atau biaya barang impor sama dengan barang domestik (anti dumping)
- e. Memperkecil defisit neraca pembayaran (diversifikasi)

- f. Memperbaiki syarat-syarat perdagangan
- g. Mendorong keamanan dan efisiensi domestik

## 2. Quota

Quota adalah pembatasan jumlah fisik terhadap barang yang masuk (quota impor) dan keluar (quota ekspor)

### a. Quota Impor

Adalah pembatasan langsung atas kuantitas atau jumlah barang impor, dengan jenis :

#### 1. Absolut ( Unilateral )

Ditetapkan sepihak oleh negara pengimpor

#### 2. Bilateral (Negotiated)

Ditetapkan secara bersama-sama antara oleh negara pengimpor dan negara pengekspor

#### 3. Tarif Quota

Gabungan antara tarif dan quota. Untuk sejumlah tertentu barang diizinkan masuk (impor) dengan tarif tertentu, tambahan impor masih diizinkan tetapi dikenakan tarif yang lebih tinggi).

#### 4. Mixing Quota

Membatasi penggunaan bahan mentah yang diimpor dalam proporsi tertentu dalam produksi barang akhir. Pembatasan ini untuk mendorong berkembangnya industri di dalam negeri.

## Alokasi Lisensi Impor

### 1. Lelang kompetitif (Competitive Auction )

Melelang lisensi impor secara terbuka untuk suatu produk tertentu

### 2. Dengan penunjukan tetap (Fixed Favoritism)

Pemberian lisensi impor atas barang tertentu pada suatu perusahaan

### 3. Prosedur penggunaan sumber daya (Resource using Application Procedure)



Pemberian lisensi berdasarkan kebutuhan masukan untuk kegiatan produksi domestik

b. Quota Ekspor

Adalah pembatasan langsung atas kuantitas atau jumlah barang ekspor, dengan tujuan antara lain :

1. Mencegah barang-barang penting berada di tangan musuh.
2. Menjamin tersedianya barang di dalam negeri dengan proporsi yang cukup.
3. Mengadakan pengawasan produksi serta pengendalian harga guna mencapai stabilisasi harga.

Quota ekspor biasanya dikenakan terhadap bahan mentah yang merupakan barang perdagangan penting dan dibawah suatu pengawasan badan internasional (misalnya kopi dan timah).

c. Subsidi Ekspor

Bantuan pemerintah pada perusahaan dan produsen untuk kepentingan ekspor dengan tujuan mempermurah harga ekspor guna melawan persaingan

**C. Ringkasan**

Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu tindakan/kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ekonomi internasional meliputi :

1. Kebijakan Perdagangan Internasional
2. Kebijakan Pembayaran Internasional
3. Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Sedang tujuan kebijakan ekonomi internasional adalah :

1. Autarki
2. Kesejahteraan nasional (welfare)
3. Proteksi
4. Keseimbangan neraca pembayaran

## 5. Pembangunan ekonomi

Perangkat-Perangkat Kebijakan Ekonomi Internasional meliputi :

### 1. Tarif (Tariff Barriers)

Tarif digolongkan menjadi :

- a) Bea ekspor (Export duties)
- b) Bea transito (transit duties)
- c) Bea Impor (import duties)

Pembedaan tarif menurut jenisnya adalah :

- a) Ad Volarem Tariffs
- b) Specific Tariffs
- c) Compound Tariffs

Sistem Pengenaan tarif :

- a) Single Column Tariffs
- b) Double Column Tariffs
- c) Triple Column Tariffs

Efek Tarif

- a) Efek terhadap harga (price effect)
- b) Efek terhadap konsumsi (consumption effect)
- c) Efek terhadap produk (protective/import substitution effect)
- d) Efek terhadap redistribusi pendapatan (redistribution effect)

Alasan Pengenaan Tarif

- a. Memperbaiki dasar tukar (terms of trade).
- b. Infant industri (melindungi perusahaan domestik)
- c. Melindungi tenaga kerja domestik (Employment)

- d. Menjadikan harga atau biaya barang impor sama dengan barang domestik (anti dumping)
- e. Memperkecil defisit neraca pembayaran (diversifikasi)
- f. Memperbaiki syarat-syarat perdagangan
- g. Mendorong kemapanan dan efisiensi domestik

## 2. Quota

### a. Quota Impor

- a). Absolut ( Unilateral )
- b). Bilateral (Negotiated)
- c). Tarif Quota
- d). Mixing Quota

### Alokasi Lisensi Impor

- a). Lelang kompetif (Competitive Auctio )
- b). Dengan penunjukan tetap (Fixed Favoritism)
- c). Prosedur penggunaan sumber daya (Resource using Application Procedure)

### b. Quota Ekspor

Adalah pembatasan langsung atas kuantitas atau jumlah barang ekspor, dengan tujuan antara lain :

- a) Mencegah barang-barang penting berada di tangan musuh.
- b) Menjamin tersedianya barang di dalam negeri dengan proporsi yang cukup.
- c) Mengadakan pengawasan produksi serta pengendalian harga guna mencapai stabilisasi harga.

### c. Subsidi Ekspor

Bantuan pemerintah pada perusahaan dan produsen untuk kepentingan ekspor dengan tujuan mempermudah harga ekspor guna melawan persaingan

#### **D. Test Formatif**

4. Apa yang dimaksud dengan kebijakan ekonomi internasional dan sebutkan tujuan dari kebijakan tersebut !
5. Sebutkan penggolongan tarif serta alasan pengenaan tarif dalam kebijakan ekonomi internasional !
6. Apa yang dimaksud dengan Quota Ekspor dan sebutkan beberapa tujuan Quota Ekspor dari tersebut !

#### **E. Kunci Jawaban**

1. Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu tindakan/kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan dan pembayaran internasional, sedangkan tujuannya adalah untuk :
  - a. Autarki
  - b. Kesejahteraan nasional (welfare)
  - c. Proteksi
  - d. Keseimbangan neraca pembayaran
  - e. Pembangunan ekonomi
2. Tarif digolongkan menjadi 3 yaitu :
  - a. Bea ekspor (Export duties)
  - b. Bea transit (transit duties)
  - c. Bea Impor (import duties)

Alasan Pengenaan Tarif :

  - a. Memperbaiki dasar tukar (terms of trade).
  - b. Infant industri (melindungi perusahaan domestik)
  - c. Melindungi tenaga kerja domestik (Employment)
  - d. Menjadikan harga atau biaya barang impor sama dengan barang domestik (anti dumping)

- e. Memperkecil defisit neraca pembayaran (diversifikasi)
  - f. Memperbaiki syarat-syarat perdagangan
  - g. Mendorong keamanan dan efisiensi domestik
3. Quota Ekspor adalah pembatasan langsung atas kuantitas atau jumlah barang ekspor, dengan tujuan antara lain :
- a. Mencegah barang-barang penting berada di tangan musuh.
  - b. Menjamin tersedianya barang di dalam negeri dengan proporsi yang cukup.
  - c. Mengadakan pengawasan produksi serta pengendalian harga guna mencapai stabilisasi harga.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Boediono, 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Grubel, H.C., 1977. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Hamdy Hady, 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Buku dua Edisi Revisi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hendra Halwani, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jeffrey Edmund Curry, 2001. *International Economics*. PPM, Jakarta.
- Kreinin, M.E., 1979. *Internasional Economics : A Policy Approach*. Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Lindert, Peter H., 1982. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Nopirin, 1995. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke Tiga, BPFE Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 1995. *Pengantar Teori Makro ekonomi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

## BAB V EXCHANGE CONTROL

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM</b>
----------------------------------

Mahasiswa mampu memahami dan mengerti tentang exchange control

<b>TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS</b>
------------------------------------

9. Agar mahasiswa mengetahui pengertian exchange control.
10. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami bagaimana sejarah exchange control.
11. Agar mahasiswa mengetahui dan memahami tujuan dari exchange control.

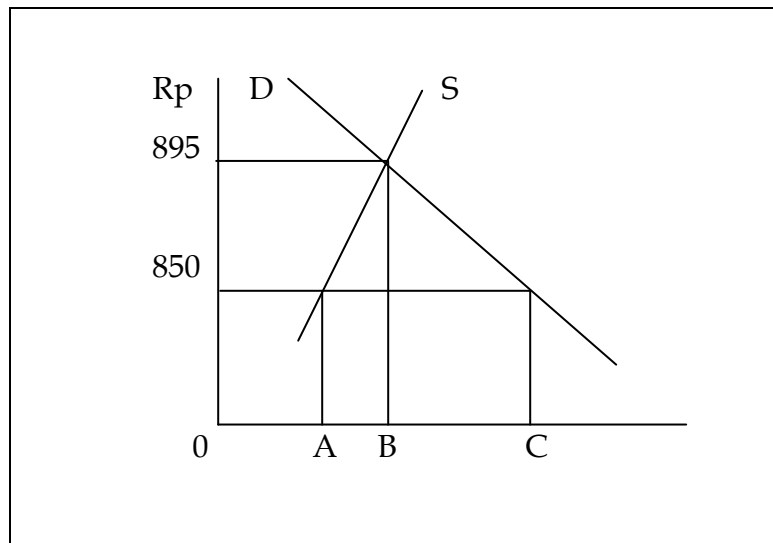
### **A. Pengertian *Exchange Control* (EC)**

*Exchange Control* merupakan suatu bentuk campur tangan pemerintah dalam lapangan ekonomi internasional, dimana pemerintah memonopoli seluruh transaksi ekonomi luar negeri. Dalam sistem EC ini semua valuta asing dimonopoli oleh pemerintah dalam arti bahwa semua alat-alat pembayaran luar negeri yang dimiliki atau diperoleh oleh seluruh penduduk di negara itu haruslah diserahkan kepada pemerintah, dan pemerintah pula lah yang mengatur dan menentukan penggunaan valuta-valuta asing tersebut.

Pemerintah bertindak sebagai monopoli sekaligus juga monopsoni (penjual tunggal dan pembeli tunggal) atas semua alat-alat pembayaran luar negeri. Semua eksportir harus menyerahkan valuta asing eksportnya kepada pemerintah dan semua importir yang membutuhkan valuta asing harus membeli kepada pemerintah.

Mata uang yang digunakan adalah mata uang inconvertible, contohnya dalam bentuk kurs valuta asing (kurs wesel). Tingginya kurs wesel baik kurs jual dan kurs beli ditentukan oleh pemerintah secara sepihak.

Tujuan utama dari sistem EC adalah membatasi permintaan devisa dengan cara paksaan, dalam batas-batas penawaran yang wajar. Sebab secara bebas, penawaran pada waktu tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya sehingga kurs wesel menjadi stabil. Untuk memenuhi permintaan yang melebihi penawaran, maka EC dapat dipandang sebagai suatu teknik untuk memobilisir dan alokasi devisa yang relatif jarang. Oleh karena itu permintaan harus diatur, misalnya dengan sistem lisensi impor. Penentuan kurs wesel dalam sistem EC dapat disederhanakan seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Penentuan kurs wesel dalam sistem EC

Gambar 8 menjelaskan bahwa dalam pasar bebas, maka kurs valuta asing yang terjadi adalah Rp 895,-. Pada kurs ini permintaan = penawarannya, yaitu 0b, tetapi karena penawarannya tidak dapat memenuhi permintaannya (alasan utama diadakannya EC), pemerintah menetapkan kurs valuta, misalnya £1=850,-. Pada kurs ini permintaannya adalah 0C dan penawarannya adalah 0A dan kelebihan jumlah yang diminta adalah AC. Jumlah kelebihan permintaan inilah yang harus ditetapkan oleh pemerintah, misalnya dengan sistem lisensi impor adalah agar kurs valuta tetap Rp 850,-. Bila pemerintah hanya menetapkan satu

kurs, baik untuk kurs jual maupun kurs beli yang disebut sebagai sistem kurs tunggal (*single exchange rate*), tetapi sering juga pemerintah menetapkan lebih dari satu macam kurs jual maupun kurs beli. Ini disebut *multiple exchange rate*. Berbagai macam kurs ini bergantung pada hal-hal berikut :

- a. Penggunaan devisa, misalnya untuk impor barang pokok (esensial) semi lux, lux dan sebagainya. Untuk jenis-jenis barang ini kursnya berbeda-beda.
- b. Perbedaan kurs ini dapat bergantung dari asal impor barang itu akan dilakukan.

Dapat dipahami bahwa penentuan kurs suatu valuta itu bukan hal yang mudah. Kurs wesel asing yang terlalu tinggi berarti uang nasional kita dinilai terlalu rendah. Impor kita dari negara itu menjadi lebih mahal, sebab impor itu harus dibayar dengan valuta asing yang kursnya tinggi. Sebaliknya ekspor kita akan relatif lebih murah bagi negara asing tersebut.

Sebaliknya bila kurs wesel itu ditetapkan terlalu rendah, akibatnya harga barang ekspor kita relatif lebih mahal. Impor kita dari negara tersebut relatif lebih murah. Akibat, penetapan kurs yang tinggi ataupun yang rendah tidak akan menguntungkan *balance of payment* atau posisi devisa kita. Ekspor kurang, impor bertambah bila kurs valuta asing itu tinggi, dan sebaliknya bila kurs valuta asing rendah, maka impor kita bertambah dan ekspor kita berkurang. Situasi yang demikian itu, disebabkan oleh penetapan kurs wesel yang kurang tepat. Oleh sebab itu, persoalan pokok bagi negara yang melakukan EC adalah penetapan kurs valuta asing yang tepat atau pantas karena harus diperhitungkan faktor-faktor seputar permintaan serta penawaran terhadap wesel-wesel itu.

Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam EC adalah sebagai berikut :

- a. Kemungkinan timbulnya pasar gelap (*black market*).
- b. Penilaian yang terlalu tinggi terhadap ekspor. Ini terjadi bila seorang eksportir mengekspor sejenis barang yang menurut laporannya rendah (kualitas B), sedangkan yang diekspor sebenarnya berkualitas baik (kualitas



A), sehingga penghasilannya nyatanya lebih banyak daripada apa yang dilaporkan.

- c. Kemungkinan penilaian impor yang terlalu rendah. Ini terjadi bila seorang importir mengimpor barang yang nilainya lebih tinggi dari kenyataannya. Ini berarti importir akan lebih banyak mendapatkan devisa dari yang sebenarnya dilakukan.

Timbulnya perdagangan dalam pasar valuta asing disebabkan baik oleh calon importir yang terjadi dengan sendirinya membutuhkan wesel-wesel asing, maupun dari penawar-penawar wesel gelap.

Dari segi permintaan disebabkan oleh devisa yang dialokasikan pihak pemerintah tidak mencukupi kebutuhan valuta pada waktu itu, sehingga kekurangan itu mendorong importir untuk mencari devisa di pasar gelap. Dari segi penawaran timbulnya pasar gelap itu karena para eksportir tidak bersedia menyerahkan devisa hasil-hasil ekspornya kepada pemerintah.

Dibawah EC, pengawasan terhadap transaksi-transaksi devisa merupakan tujuan pokok perbaikan *balance of payment*, setidak-tidaknya dalam jangka pendek (short run), yaitu dengan cara membatasi permintaan secara paksa di dalam batas-batas penawaran yang ada sehingga tercapai keseimbangan dalam arti statik, bukan keseimbangan dalam pasar bebas.

EC mempunyai pengaruh terhadap dua hal, yaitu :

- a. Pengaruh EC terhadap harga
  - 1. Pengurangan impor akan mengakibatkan berkurangnya konsumsi dalam negeri dan harga dalam negeri akan naik. Sebaliknya harga barang di negara eksportir akan menurun sebab pasarnya berkurang.
  - 2. Dengan naiknya harga-harga dalam negeri, maka ekspornya akan berkurang sehingga perlu dilakukan tindakan pengawasan impor agar impor dapat disesuaikan dengan pengurangan ekspor.
- b. Pengaruh EC terhadap pendapatan

1. Pembatasan impor di negara yang melakukan EC akan mengakibatkan naiknya pendapatan nasional negara tersebut. Hal itu disebabkan produksi barang-barang saingan atas barang impor yang dikenakan pembatasan oleh EC akan meningkat.
2. Naiknya income ini akan menyebabkan barang-barang yang akan diekspor ke luar negeri dapat dipasarkan di dalam negeri. Negara asing yang ekspornya berkurang, pendapatan nasionalnya juga akan berkurang sehingga dengan sendirinya impor dari negara lain juga akan berkurang. Akibatnya di negara pertama (*control country*) akan kelebihan permintaan. Dengan naiknya pendapatan di negara itu, mendorong diambilnya tindakan membatasi impor dengan lebih keras agar sesuai dengan penawaran valuta yang rendah.

## **B. Sejarah *Exchange Control***

Pada zamannya standar emas (1870-1914) dan (1925-1930), setiap negara dapat mengharapkan perbaikan ketidakseimbangan posisi devisa terjadi secara otomatis melalui prinsip *price specie flow mechanism*. EC mulai banyak dikenal orang sejak dunia menderita depresi besar di tahun 1930-1931, sehingga tidak sedikit negara yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam *balance of payment*. Antara lain Inggris yang kemudian melepaskan standar emasnya dan Inggris juga tidak dapat menagih semua piutangnya yang berada di luar negeri.

Kesulitan *balance of payment* itu disebabkan antara lain oleh :

1. Efek depresi besar itu sendiri yaitu terjadinya kontradiksi dalam perdagangan internasional, sehingga banyak yang *balance of payment* nya defisit.
2. Adanya situasi politik dan ekonomi yang berubah-ubah dalam masa depresi tersebut, yang mendorong terjadinya *capital flight (refugee capital)*, yaitu pelarian kapital ke luar negeri agar terhindar dari kerugian-kerugian ketidakstabilan ekonomi dalam negeri.

Melihat peranan Inggris yang sedemikian itu, sebagai pusat pembayaran internasional pada waktu itu, maka situasi perekonomian di Inggris akan berpengaruh pada negara-negara lain sehingga jejak Inggris yang melarang ekspor emas itu kemudian diikuti oleh negara-negara lain. Larangan ekspor emas ini menyebabkan perimbangan antara emas dengan uang kertas menjadi berubah, dalam arti uang emas sudah jauh lebih berkurang daripada uang kertas. Ini berarti bahwa kurs emas naik dan uang kertas didepresiasi. Kurs wesel tidak lagi berkisar antara titik emas ekspor dan titik emas impor, bahkan sudah melebihi batas-batas itu disebabkan utang piutang tidak dapat dibayar dengan pengiriman emas.

Kegoncangan-kegoncangan kurs wesel pada waktu itu, disertai dengan berkurangnya persediaan emas di sebagian negara besar, merupakan alasan untuk menetapkan kurs wesel itu secara otoriter (sepihak). Dengan maksud agar posisi devisa negara-negara yang bersangkutan itu dirugikan oleh kegoncangan-kegoncangan kurs-kurs wesel tersebut.

Dengan penetapan kurs wesel tersebut oleh pemerintah, disertai pemusatan pembelian dan penjualan valuta-valuta asing dalam suatu badan yang ditentukan oleh pemerintah, diharapkan bahwa posisi devisa dan kesulitan *balance of payment* dapat dikurangi dan diatasi. Penetapan kurs jual dan kurs beli atas valuta asing oleh pemerintah menyebabkan setiap individu akan dapat mengetahui secara pasti, dengan kurs berapakah ia dapat memperoleh valuta asing yang dibutuhkan (untuk membayar barang-barang impor yang dilakukannya). Demikian pula ia juga akan mengetahui berapa rupiahkah yang akan diperoleh bila ia menukarkan valuta asing yang ia dapat dari hasil ekspornya. Gejala-gejala tersebut akan dapat menjamin adanya kepastian dalam pembayaran luar negeri, sehingga menciptakan perekonomian yang stabil.

Pada waktu negara-negara menderita defisit *balance of payment*-nya mereka sama-sama dihadapkan pada persoalan yang sama yaitu bagaimana

menyesuaikan antara : (1) kebutuhan terhadap devisa dengan (2) pemeliharaan kurs wesel pada tingkat yang sudah ada.

Selama masa-masa permulaan depresi, beberapa negara telah melepaskan tingkat kurs wesel yang ada tanpa mencoba tindakan-tindakan korektif. Perubahan depresiasi memiliki akibat-akibat antara lain :

1. Timbulnya efek yang merugikan pada *term of trade*.
2. *Inflatoir Potensiil Efek* (selama depresi merendahkan harga ekspor dan menaikkan harga impor).

Pada waktu depresi mulai pulih, maka kebijakan EC tidak dianggap sebagai usaha pertolongan terakhir seperti pada awal penggunaannya, tetapi EC banyak dipandang sebagai suatu policy yang penting peranannya dalam menyelesaikan defisit-defisit *balance of payment*.

Dengan pecahnya Perang Dunia II, peranan EC menjadi semakin penting. Terutama bagi negara-negara yang aktif berperang, mereka tidak sanggup lagi melanjutkan volume eksportnya yang biasa dan sekarang merasakan bahwa EC mempermudah pemecahan masalah devisa yang semakin berkurang.

### **C. Tujuan *Exchange Control***

Tujuan utama EC adalah untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran valuta yang ada, disamping itu EC juga mempunyai beberapa tujuan lain yaitu :

1. Mencegah *Capital Flight*

Bila situasi ekonomi dalam negeri mengalami kegoncangan-kegoncangan sehingga tidak menguntungkan, maka banyak para investor yang berusaha menyelamatkan investasi dan kapitalnya keluar negeri yang lebih menguntungkan. Pelarian kapital inilah yang disebut *Capital Flight*. Bila hal ini dibiarkan maka akan menimbulkan kesulitan-kesulitan *balance of payment* dalam negara tersebut.

## 2. Memelihara *Overvalued Currencies*

Tujuan ini sesudah Perang Dunia II merupakan tujuan yang paling penting dari EC. Suatu valuta dapat dipertahankan pada tingkat *overvalued* melalui kebijakan EC.

Tingkat *overvalued* dari suatu valuta itu dipertahankan dengan cara membagi-bagi valuta diantara bermacam-macam permintaannya dan memungkinkan juga ada sebagian permintaan yang terpaksa tidak dapat dipenuhi sehingga total permintaan terbatas pada penawaran devisa yang ada, meskipun kurs yang berlaku menunjukkan bahwa valuta nasional itu *overvalued*.

*Overvalued* dipertahankan karena negara tersebut telah memilih EC untuk perbaikan *balance of payment*-nya daripada alternatif-alternatif lainnya sehingga pada suatu tingkat kurs tertentu, permintaan valuta akan melebihi penawarannya. Dalam keadaan ini ada 3 cara perbaikan yaitu :

- a. Tindakan *deflator* dengan politik moneter dan atau politik fiskal. Tindakan ini akan menurunkan permintaan devisa dan menaikkan permintaannya, sehingga terjadilah tingkat *equilibrium* yang baru.
- b. Kurs wesel mungkin akan didepresiasi sesuai dengan kondisi pasar bebas sampai tingkat *equilibrium* yang baru.
- c. Pemerintah menggunakan EC untuk membatasi permintaan devisa, sehingga kurs wesel dapat terpelihara, dan tidak perlu diadakan deflasi.

Deflasi kadang-kadang merupakan pil pahit, sedangkan depresiasi sering ditentang dengan berbagai alasan, antara lain sebagai berikut :

- a. Memburuknya *term of trade*.
- b. Mengakibatkan inflasi.
- c. Menaikkan biaya service dan pembayaran hutang-hutang luar negeri.

## 3. Melindungi program dalam negeri

Kebijaksanaan EC dapat juga digunakan sebagai suatu policy yang bersifat anti *deflatoir*, hal itu disebabkan karena dengan EC seluruh transaksi

internasional yang mengakibatkan bertambahnya permintaan valuta dapat dikontrol. Pengurangan impor oleh EC berarti dilenyapkannya sumber *leakage* di aliran *income* dan mencegah tekanan-tekanan yang tidak diinginkan karena merosotnya cadangan internasional.

EC akan mengisolasi kegiatan ekonomi sehingga memungkinkan pelaksanaan program anti *deflationer*, dengan tidak perlu merasa khawatir bahwa pasarnya akan diserang oleh barang impor yang lebih murah. Dengan alasan itu pula EC digunakan sebagai senjata untuk melaksanakan *idea national economic planning*.

#### 4. Mengawasi perdagangan

Dalam pelaksanaan pembagian valuta, umumnya diadakan ketentuan-ketentuan antara lain :

- a. Untuk maksud apakah valuta itu dapat diberikan.
- b. Dengan kurs berapakah valuta itu diberikan.
- c. Siapakah yang boleh dan dapat diberi valuta.
- d. Di negara mana saja pembelian impor harus dilaksanakan.

Atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka jawaban yang umum sebagai berikut :

- a. Untuk ekspor kapital biasanya tidak diberikan valuta.
- b. Untuk barang-barang esensial umumnya diberikan dengan kurs yang relatif rendah.
- c. Untuk barang-barang semi lux dan barang-barang lux, valuta diberikan dengan kurs yang tinggi, bahkan untuk barang-barang *free list*, disamping kurs yang tinggi kadang-kadang masih dikenakan tambahan pungutan impor.

Dalam persoalan siapakan atau importir manakah yang akan diuntungkan karena mendapat devisa, yang perlu diingat adalah bahwa ada importir tertentu yang akan diuntungkan karena mendapat devisa lebih banyak daripada importir lainnya, sehingga timbullah semacam monopoli.

Dengan adanya pembagian devisa seperti itu, maka perdagangan akan dapat diawasi. Pengawasan akan berpengaruh pada perdagangan dalam maupun perdagangan luar negeri.

Di dalam negeri importir EC tersebut akan mempengaruhi penentuan batas-batas produksi nasional yang mungkin menguntungkan. Terhadap perdagangan luar negeri EC akan dapat mengadakan diskriminasi dalam perdagangannya dengan negara tertentu, atau untuk mengurangi ketergantungan ekonomi suatu negara terhadap ekonomi negara lain.

#### 5. Melindungi industri dalam negeri

Kebijaksanaan EC memungkinkan pembagian devisa dasar produk, demi produksi. Pengecualian impor tertentu akan melindungi pasar nasional bagi produsen sendiri.

Perlindungan terhadap produsen nasional umumnya berdasarkan dua alasan, yaitu :

- a. Diskriminasi impor tertentu dapat dibenarkan mengingat kenyataan bahwa beberapa industri kecil yang sedang tumbuh tidak dapat berkembang tanpa perlindungan.
- b. Pengurangan volume impor dengan sistem EC ini sering tampak sebagai salah satu cara untuk menaikkan hasil produksi dan *employment* dalam negeri, tetapi *policy* EC seringkali tidak bisa diharapkan terlalu jauh. Suatu contoh, bahwa perdagangan itu bersifat timbal balik (*reciprocal*), yang berarti bila impor dikurangi, ekspor pada akhirnya juga berkurang.

#### 6. Untuk memperoleh penghasilan

Dalam pelaksanaan EC, pemerintah bermaksud untuk memperoleh penghasilan. Pada sistem kurs tunggal, perbedaan antara kurs beli dan kurs jual merupakan penghasilan pemerintah. Demikian pula pada sistem kurs berganda, perbedaan antara kurs beli dan jual juga merupakan penghasilan bagi pemerintah.

#### **D. Ringkasan**

*Exchange Control* merupakan suatu bentuk campur tangan pemerintah dalam lapangan ekonomi internasional, dimana pemerintah memonopoli seluruh transaksi ekonomi luar negeri. Semua alat-alat pembayaran luar negeri yang dimiliki atau diperoleh oleh seluruh penduduk di negara itu haruslah diserahkan kepada pemerintah, dan pemerintah pula lah yang mengatur dan menentukan penggunaan valuta-valuta asing tersebut.

Mata uang yang digunakan adalah mata uang inconvertible, contohnya dalam bentuk kurs valuta asing (kurs wesel). Tingginya kurs wesel baik kurs jual dan kurs beli ditentukan oleh pemerintah secara sepihak.

Tujuan utama dari sistem EC adalah membatasi permintaan devisa dengan cara paksaan, dalam batas-batas penawaran yang wajar. Sebab secara bebas, penawaran pada waktu tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya sehingga kurs wesel menjadi stabil. Untuk memenuhi permintaan yang melebihi penawaran, maka EC dapat dipandang sebagai suatu teknik untuk memobilisir dan alokasi devisa yang relatif jarang. Oleh karena itu permintaan harus diatur, misalnya dengan sistem lisensi impor.

Dapat dipahami bahwa penentuan kurs suatu valuta itu bukan hal yang mudah. Kurs wesel asing yang terlalu tinggi berarti uang nasional kita dinilai terlalu rendah. Impor kita dari negara itu menjadi lebih mahal, sebab impor itu harus dibayar dengan valuta asing yang kursnya tinggi. Sebaliknya ekspor kita akan relatif lebih murah bagi negara asing tersebut.



Sebaliknya bila kurs wesel itu ditetapkan terlalu rendah, akibatnya harga barang ekspor kita relatif lebih mahal. Impor kita dari negara tersebut relatif lebih murah. Alhasil, penetapan kurs yang tinggi ataupun yang rendah tidak akan menguntungkan *balance of payment* atau posisi devisa kita. Ekspor kurang, impor tambahbila kurs valuta asing itu tinggi, dan sebaliknya bila kurs valuta asing rendah, maka impor kita tambah dan ekspor kita kurangi. Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam EC adalah sebagai berikut :

1. Kemungkinan timbulnya pasar gelap (*black market*).
2. Penilaian yang terlalu tinggi terhadap ekspor. Ini terjadi bila seorang eksportir mengeksport sejenis barang yang menurut laporannya rendah (kualitas B), sedangkan yang diekspor sebenarnya berkualitas baik (kualitas A), sehingga penghasilannya nyatanya lebih banyak daripada apa yang dilaporkan.
3. Kemungkinan penilaian impor yang terlalu rendah. Ini terjadi bila seorang importir mengimpor barang yang nilainya lebih tinggi dari kenyataannya. Ini berarti importir akan lebih banyak mendapatkan devisa dari yang sebenarnya dilakukan.

EC mempunyai pengaruh terhadap dua hal, yaitu :

1. Pengaruh EC terhadap harga
  - a. Pengurangan impor akan mengakibatkan berkurangnya konsumsi dalam negeri dan harga dalam negeri akan naik. Sebaliknya harga barang di negara eksportir akan menurun sebab pasarnya berkurang.
  - b. Dengan naiknya harga-harga dalam negeri, maka ekspornya akan berkurang sehingga perlu dilakukan tindakan pengawasan impor agar impor dapat disesuaikan dengan pengurangan ekspor.
2. Pengaruh EC terhadap pendapatan
  - a. Pembatasan impor di negara yang melakukan EC akan mengakibatkan naiknya pendapatan nasional negara tersebut. Hal itu disebabkan

produksi barang-barang saingan atas barang impor yang dikenakan pembatasan oleh EC akan meningkat.

- b. Naiknya income ini akan menyebabkan barang-barang yang akan diekspor ke luar negeri dapat dipasarkan di dalam negeri. Negara asing yang ekspornya berkurang, pendapatan nasionalnya juga akan berkurang sehingga dengan sendirinya impor dari negara lain juga akan berkurang. Akibatnya di negara pertama (*control country*) akan kelebihan permintaan. Dengan naiknya pendapatan di negara itu, mendorong diambilnya tindakan membatasi impor dengan lebih keras agar sesuai dengan penawaran valuta yang rendah.

Pada zamannya standar emas (1870-1914) dan (1925-1930), setiap negara dapat mengharapkan perbaikan ketidakseimbangan posisi devisa terjadi secara otomatis melalui prinsip *price specie flow mechanism*. EC mulai banyak dikenal orang sejak dunia menderita depresi besar di tahun 1930-1931, sehingga tidak sedikit negara yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam *balance of payment*. Antara lain Inggris yang kemudian melepaskan standar emasnya dan Inggris juga tidak dapat menagih semua piutangnya yang berada di luar negeri.

Kesulitan *balance of payment* itu disebabkan antara lain oleh :

1. Efek depresi besar itu sendiri yaitu terjadinya kontradiksi dalam perdagangan internasional, sehingga banyak yang *balance of payment* nya defisit.
2. Adanya situasi politik dan ekonomi yang berubah-ubah dalam masa depresi tersebut, yang mendorong terjadinya *capital flight (refugee capital)*, yaitu pelarian kapital ke luar negeri agar terhindar dari kerugian-kerugian ketidakstabilan ekonomi dalam negeri.

Tujuan utama EC adalah untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran valuta yang ada, disamping itu EC juga mempunyai beberapa tujuan lain yaitu :

1. Mencegah *Capital Flight*

2. Memelihara *Overvalued Currencies*
3. Melindungi program dalam negeri
4. Mengawasi perdagangan
5. Melindungi industri dalam negeri
6. Untuk memperoleh penghasilan

#### **E. Test Formatif**

1. Apa yang dimaksud dengan exchange control? Dan bagaimana sistem EC dijalankan?
2. Sebutkan kesulitan-kesulitan apa saja yang mungkin timbul dalam EC!
3. Sebutkan beberapa tujuan utama EC, selain sebagai alat untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran valuta yang ada!

#### **F. Kunci Jawaban**

1. Exchange Control merupakan suatu bentuk campur tangan pemerintah dalam lapangan ekonomi internasional, dimana pemerintah memonopoli seluruh transaksi ekonomi luar negeri. Dalam sistem EC ini semua valuta asing dimonopoli oleh pemerintah dalam arti bahwa semua alat-alat pembayaran luar negeri yang dimiliki atau diperoleh oleh seluruh penduduk di negara itu haruslah diserahkan kepada pemerintah, dan pemerintah pula lah yang mengatur dan menentukan penggunaan valuta-valuta asing tersebut.
2. Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam EC adalah sebagai berikut :
  - a. Kemungkinan timbulnya pasar gelap (*black market*).
  - b. Penilaian yang terlalu tinggi terhadap ekspor. Ini terjadi bila seorang eksportir mengekspor sejenis barang yang menurut laporannya rendah (kualitas B), sedangkan yang diekspor sebenarnya berkualitas baik (kualitas A), sehingga penghasilannya nyatanya lebih banyak daripada apa yang dilaporkan.

- c. Kemungkinan penilaian impor yang terlalu rendah. Ini terjadi bila seorang importir mengimpor barang yang nilainya lebih tinggi dari kenyataannya. Ini berarti importir akan lebih banyak mendapatkan devisa dari yang sebenarnya dilakukan.
- 3. Tujuan utama EC adalah untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran valuta yang ada, disamping itu EC juga mempunyai beberapa tujuan lain yaitu :
  - a. Mencegah *Capital Flight*
  - b. Memelihara *Overvalued Currencies*
  - c. Melindungi program dalam negeri
  - d. Mengawasi perdagangan
  - e. Melindungi industri dalam negeri
  - f. Untuk memperoleh penghasilan

#### **G. Daftar Pustaka**

- Boediono, 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Enke, Salera., 1959. *International Economic*. Tokyo, Japan.
- Grubel, H.C., 1977. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Hamdy Hady, 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Buku dua Edisi Revisi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hendra Halwani, 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jeffrey Edmund Curry, 2001. *International Economics*. PPM, Jakarta.
- Kreinin, M.E., 1979. *Internasional Economics : A Policy Approach*. Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Lindert, Peter H., 1982. *International Economics*. Homewood, Illinois.
- Momoer A, 1966. *Ekonomi Internasional*. Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran Bandung.

Nopirin, 1995. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke Tiga, BPFE Yogyakarta.

Sadono Sukirno, 1995. *Pengantar Teori Makro ekonomi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Winardi, 1970. *Hubungan Ekonomi Internasional*. Penerbit Alumni, Bandung.

## SENARAI

1. *Absolute Advantage* yaitu keunggulan mutlak, yang dihasilkan oleh suatu negara, karena mampu memproduksi barang dengan biaya lebih murah dibandingkan dengan negara lain.
2. *Ad Volarem Tariffs*, yaitu tarif yang dinyatakan berdasarkan prosentase tertentu dari nilai impor.
3. Bea ekspor (*Export duties*) yaitu pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang diangkut ke negara lain. Jadi pajak ini dikenakan untuk barang-barang yang keluar dari costum area suatu negara yang memungut pajak.
4. Bea Impor (*import duties*) yaitu pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang masuk dalam costum area suatu negara dengan ketentuan bahwa negara tersebut sebagai tujuan akhir.
5. Bea transito (*transit duties*) yaitu pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang melalui wilayah suatu negara dengan ketentuan bahwa tujuan akhir dari barang tersebut adalah negara lain.
6. *Bilateral trade agreement* yaitu perjanjian perdagangan bilateral antar dua negara.
7. *Comparative Advantage* yaitu keunggulan komparatif, merupakan kemampuan suatu negara untuk memproduksi beberapa produk yang lebih murah, lebih baik dan lebih efisien dari negara lain.
8. *Costum area* adalah daerah dimana barang-barang bebas bergerak dengan tidak dikenai bea pabean.
9. *Cost comparative advantage (labor efficiency)* yaitu dimana suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat

berproduksi relative lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relative kurang/tidak efisien.

10. Ekspor yaitu penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan system pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat pembayaran lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.
11. *Factor Price Equalization* yaitu kesamaan harga faktor produksi di berbagai negara.
12. *Factor endowment* yaitu faktor-faktor produksi yang dimiliki.
13. *Free Trade Area* yaitu daerah perdagangan bebas.
14. *Increasing cost of production* yaitu suatu kegiatan produksi dengan ongkos yang menaik.
15. *Infant industry*, yaitu industri-industri dalam negeri yang sedang tumbuh.
16. Impor yaitu pembelian barang dari luar negeri dengan menggunakan system pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat pembayaran lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.
17. Kebijakan Perdagangan Internasional yaitu suatu kebijakan yang mencakup tindakan terhadap neraca berjalan yang berkaitan dengan transaksi ekspor dan impor.
18. Kebijakan Pembayaran Internasional yaitu suatu kebijakan yang mencakup tindakan terhadap neraca modal dengan melakukan pengawasan atas pembayaran internasional dengan perangkat pengendalian lalu lintas devisa dan modal jangka panjang.
19. Kebijakan Bantuan Luar Negeri, yaitu suatu kebijakan yang mencakup tindakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (grants), pinjaman (loans), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi dan pembangunan serta bantuan militer terhadap negara lain.
20. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
21. Mobilitas faktor produksi yaitu pergerakan atau perpindahan faktor produksi.
22. *Production Comperative Advantage (Labor productivity)* yaitu dimana suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara

tersebut dapat berproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang / tidak produktif.

23. *Specific Tariffs*, yaitu tarif yang dinyatakan berdasarkan bea dan beban tetap per unit barang.
24. Tarif adalah pembebanan pajak atau *costum duties* terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara.
25. *Terms of trade* yaitu dasar nilai tukar suatu negara, ditentukan berdasarkan batas-batas nilai tukar masing-masing barang di dalam negeri.
26. *Valuta asing* yaitu kurs mata uang asing.